

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY EXPENDITURE DAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY DISCLOSURE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**

Dwi Febrianti

(20130420479)

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract: *This research aimed to analyze the influence of profitability, leverage, and liquidity to Corporate Social Responsibility (CSR) Expenditure and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. The dependent variables in this research were Corporate Social Responsibility (CSR) Expenditure and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. The independent variables in this research were profitability, leverage, and liquidity. The samples in this research were 55 companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2015 selected through purposive sampling.*

The result showed that profitability and liquidity positively and significantly influenced Corporate Social Responsibility (CSR) Expenditure. Leverage did not influence Corporate Social Responsibility (CSR) Expenditure. Profitability positively and significantly influenced Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. Leverage did not influence Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure. Liquidity negatively influenced Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure.

Keywords: *Corporate Social Responsibility Expenditure, Corporate Social Responsibility Disclosure, profitability, leverage, liquidity*

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan maupun masyarakat sekitar. Hal ini sebagai dasar bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kepentingan terhadap *shareholder* melainkan juga kepada pihak-pihak terkait lainnya yaitu *stakeholder* sebagai bentuk komitmennya terhadap kepedulian lingkungan. Menurut Oktafiani dan Rizki (2015), berdirinya perusahaan di lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan di sekitarnya baik secara ekonomi, sosial dan ekologi. Secara ekonomi keberadaan industri akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Sedangkan secara sosial akan berdampak pada perubahan perilaku sosial kemasyarakatan, dan secara ekologi akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabrik, yang dapat menimbulkan polusi.

Namun masih banyak kasus yang terkait pencemaran lingkungan oleh industri, salah satunya kasus PT Arutmin Indonesia pada Desember 2014 yang mencemari sungai di Kalimantan Selatan akibat aktivitas penambangan. Permasalahan mengenai pencemaran lingkungan oleh industri ini tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja melainkan tanggung jawab

bersama. Oleh karena itu, pemerintah melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa, perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memperoleh laba yang sebanyak-banyaknya melainkan juga harus mematuhi peraturan yang ada dengan menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan sekitar.

Selain dari kasus pencemaran lingkungan tersebut, di Indonesia sendiri praktik CSR dan lingkungan telah diungkapkan dan dilaksanakan dengan baik oleh banyak perusahaan secara konsisten, di antaranya PT Aneka Tambang (Persero) Tbk pada tahun 2015 telah mengeluarkan biaya sebesar Rp 86.081.904.000 untuk program tanggung jawab sosialnya.

Ada banyak faktor yang diduga mempengaruhi praktik CSR *expenditure* maupun CSR *disclosure*. Beberapa faktor tersebut adalah (1) Profitabilitas (Dewi dan Keni (2015); Ekowati dkk (2014); Sari (2012); Oktafianti dan Rizki (2015); Kamil dan Herusetya (2012); Dewi dan Priyadi (2013)) (2) Ukuran perusahaan (Kamil dan Herusetya (2012); Oktafianti dan Rizki (2015); Astuti dan Trisnawati (2015)) (3) Kepemilikan Manajerial (Oktafianti dan Rizki (2015); Tarmizi (2012) dalam Oktafianti dan Rizki (2015); Suaryana (2012) dalam Oktafianti dan Rizki (2015)) (4) *Leverage* (Astuti dan Trisnawati (2015); Dewi dan Keni (2015); Rahman dan Widyasari (2008)) (5) Likuiditas (Kamil dan Herusetya (2012); Ekowati, dkk (2014); dan

Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Antonius (2012)) dsb. Dari beberapa faktor tersebut, maka penelitian ini berfokus pada kinerja perusahaan yang diukur dengan profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula biaya CSR yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan demikian pengungkapan aktivitas CSR juga semakin banyak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa perusahaan dengan pendapatan yang tinggi akan menjadi sorotan publik sehingga untuk mengurangi tekanan tersebut perusahaan mengeluarkan biaya terkait tanggung jawab sosial. Dewi dan Keni (2015) dan Ekowati dkk (2014) juga mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Leverage adalah gambaran mengenai seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar/hutang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan mengeluarkan biaya CSR yang rendah sehingga pengungkapan kegiatan CSR juga semakin sedikit.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut akan mengeluarkan biaya CSR yang besar sehingga kegiatan CSR yang dilakukan juga semakin banyak. Tingkat likuiditas yang

tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola keuangannya sehingga akan menarik investor untuk melakukan investasi.

Karena terdapat perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti kembali “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*”. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan proksi profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Penelitian ini mereplikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014) yaitu pengaruh profitabilitas, likuiditas, *growth*, dan *media exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Legitimasi.

Penerimaan keberadaan perusahaan ditengah-tengah masyarakat merupakan hal yang sangat penting mengingat bahwa kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada dukungan masyarakat serta dapat menjaga eksistensi perusahaan dimata publik. Untuk itu perusahaan perlu menyelaraskan nilai-nilai perusahaan dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Kontrak sosial yang terjalin antara perusahaan dan masyarakat inilah yang mendasari teori legitimasi yang mana perusahaan mengharapkan aktivitasnya dapat dilakukan dengan baik dan dapat diterima.

2.2 Stakeholder theory.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya perlu menyampaikan kegiatan usahanya secara transparan sebagai bentuk komunikasi dengan pihak

shareholder maupun *stakeholder*. Menurut Sari (2012), perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik dari segi ekonomi saja, namun bergeser lebih luas lagi sampai pada masalah sosial kemasyarakatan, sehingga muncul istilah tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*).

2.3 Teori *Signaling*.

Ketika perusahaan telah mengeluarkan biaya untuk kegiatan CSR tentu saja perusahaan ingin masyarakat mengetahui kegiatan-kegiatan CSR yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan sinyal kepada publik agar mereka mengetahui kegiatan tersebut. Hal inilah yang mendasari teori *signaling* dalam praktik CSR. Pemberian sinyal kepada publik tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan itu sendiri, yaitu akan memberikan citra yang baik serta mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

2.4 *Corporate Social Responsibility*.

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau *Corporate social reporting* adalah proses penyampaian dampak-dampak sosial dan lingkungan atas tindakan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan (Tarmizi, 2012 dalam Oktafianti dan Rizki, 2015).

Dalam praktik CSR, perusahaan telah mengeluarkan biaya-biaya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan CSR yang dikenal dengan istilah CSR

expenditure. Biaya-biaya ini lah yang mencerminkan banyaknya kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi, semakin banyak kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi CSR *expenditure*.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menggambarkan hubungan antara penjualan dan beban serta laba/rugi (Ekowati dkk, 2014). Dengan demikian, tingkat profitabilitas berbanding lurus dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan sosial perusahaan.

Kamil dan Herusetya (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan pendapatan laba yang tinggi pula, dengan begitu perusahaan dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya atas pengungkapan tanggung jawab sosial serta mampu untuk meningkatkan dan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih luas pada laporan keuangan. Selain itu, dengan profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan dapat lebih banyak melaksanakan program-program sosial. Berbeda halnya dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah yang hanya sedikit melakukan program sosial.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap CSR diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI tahun 2010-2012 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan CSR juga semakin tinggi, dengan demikian perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat dengan leluasa memilih bentuk pengungkapan CSR yang dilakukannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) dengan sampel perusahaan manufaktur periode 2008-2010 dan Dewi dan Keni (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, penelitian Kamil dan Herusetya (2012) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009 dan Dewi dan Priyadi (2013) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 memberikan hasil yang berbeda bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) dengan sampel perusahaan peserta proper tahun 2011-2013 menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dirumuskan:

H1a: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *expenditure*

H1b: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*

2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap CSR *Disclosure* dan CSR *Expenditure*

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap total aktiva (Febrina dan Suaryana, 2011). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung rendah dalam mengungkapkan kegiatan CSR. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih berfokus pada pembiayaan hutang perusahaan.

Menurut Anggraini (2006), dengan tingkat *leverage* yang tinggi perusahaan cenderung akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang sehingga manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan. Untuk mendapatkan laba sekarang yang tinggi perusahaan akan mengurangi biaya-biaya yang ada, termasuk biaya CSR. Selain itu, *leverage* juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan bergantung terhadap hutang dalam membiayai operasinya, jadi semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap hutang maka kegiatan CSR yang diungkapkan juga semakin rendah.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap CSR diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Belkaoui dan Karpik (1989) serta Cormier dan Magnan (1999) dalam Sembiring (2005), hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif *leverage* terhadap CSR. Semakin banyak hutang perusahaan maka perusahaan semakin rendah dalam membiayai kegiatan operasi CSR sehingga pengungkapan kegiatan CSR juga semakin rendah. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Dewi dan Keni (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, dan Rahman

dan Widyasari (2008) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2003-2005 serta Almilia dan Retrinasari (2007) menemukan bukti bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Akan tetapi penelitian Astuti dan Trisnawati (2015) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013 memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dirumuskan:

H2a: *leverage* berpengaruh negatif terhadap CSR *expenditure*

H2b: *leverage* berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*

2.5.3 Pengaruh Likuiditas terhadap CSR *Disclosure* dan CSR *Expenditure*.

Likuiditas adalah suatu alat yang digunakan untuk melihat kemampuan entitas dalam membayar semua liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Kamil dan Herusetya, 2012). Perusahaan dianggap likuid jika mampu membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, yang berarti perusahaan harus memiliki aktiva lancar yang dapat segera dikonversikan menjadi kas.

Penelitian Syahrir dan Suhendra (2010) dalam Kamil dan Antonius (2012) dengan sampel sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2007 dan 2008 menemukan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh positif

terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi dianggap lebih baik dalam hal mengelola keuangannya maupun terkait dengan biaya kegiatan CSR. Namun penelitian Kamil dan Herusetya (2012) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2008 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 memberikan hasil yang berbeda bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3a: Likuiditas berpengaruh positif terhadap CSR *expenditure*.

H3b: Likuiditas berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*.

3. Metode Penelitian

3.1 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2015.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan lengkap di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Perusahaan pertambangan yang menggunakan kurs rupiah.

4. Perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini periode 2011-2015.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. *Corporate Social Responsibility Expenditure.*

Corporate Social Responsibility Expenditure adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

$$\frac{\text{Total Pengeluaran CSR}}{\text{Total Laba}}$$

- b. *Corporate Social Responsibility Disclosure.*

Untuk mengukur tingkat pengungkapan CSR, penelitian ini menggunakan *Content Analysis* berdasarkan instrumen *Global Reporting Initiative/GRI* dengan indikator sebanyak 91 item.

$$\text{CSRDI} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan perusahaan}}{91}$$

- c. Profitabilitas.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Leverage*.

Leverage dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya.

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Likuiditas.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Tingkat likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*/CR).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3.3 Teknik Analisis Data

a. Statistik deskriptif.

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan dalam variabel penelitian sehingga dapat memberikan penjelasan atau gambaran mengenai kondisi dan karakteristik data.

b. Uji Asumsi Klasik.

1) Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui tingkat distribusi normal variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi. Pengujian

normalitas dapat dilakukan dengan uji *One Sample Kolmogorof Smirnov* yang dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig) \geq 0,05 (Ghozali, 2011).

2) Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi pada variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model (Ghozali, 2011). Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 maka terdapat multikolinieritas (Ghozali, 2011).

3) Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dasar pengambilan keputusan adalah $-dU < d < 4-dU$ berarti tidak ada autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Metode yang digunakan dalam pengujian heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Gletzer*. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu jika nilai

signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Pengujian Hipotesis.

Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah:

Persamaan 1:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2LEV + \beta_3LKDS + e$$

Persamaan 2:

$$Y_2 = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2LEV + \beta_3LKDS + e$$

1) Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*).

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

2) Pengujian Signifikasi Secara Parsial (Uji *t*).

Uji statistik *t* pada dasarnya digunakan untuk pengujian hipotesis dengan variabel independen dalam suatu model regresi dalam menjelaskan variabel dependen secara individual.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

**TABEL 4.1
Penentuan Sampel Penelitian**

Keterangan	CSR Exp	CSR Disc
Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	225	225
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i>	(23)	(23)

Perusahaan yang menggunakan kurs Dolar	(99)	(99)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR expenditure	(48)	(48)
Terkena outlier	(14)	(12)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	41	43

4.2 Hasil Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran penelitian yang terdiri dari mean, standar deviasi, serta maksimum dan minimum dari variabel-variabel penelitian. Berikut ini tabel statistik deskriptif CSR expenditure dan CSR disclosure

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif CSR Expenditure DAN CSR Disclosure

Model	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
CSR Expenditure	ROA	41	-0,320	0,383	0,05568	0,109090
	LEV	41	0,007	0,912	0,38295	0,234131
	LIKUID	41	0,634	78,004	5,45324	12,263728
	CSR EXPENDITURE	41	-0,052	0,104	0,02378	0,034652
CSR Disclosure	ROA	43	-0,320	0,268	0,04195	0,091535
	LEV	43	0,007	0,912	0,42649	0,249009
	LIKUID	43	0,634	78,004	4,94723	12,016633
	CSR DISCLOSURE	43	0,154	0,396	0,29853	0,054873

4.2.2 Uji Asumsi Klasik.

a. Uji Normalitas

TABEL 4.3
Hasil Uji Normalitas CSR Expenditure dan CSR Disclosure

Model	N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
CSR Expenditure	41	0,587	0,881	Berdistribusi Normal
CSR Disclosure	43	0,839	0,482	Berdistribusi Normal

b. Uji Multikolinieritas.

TABEL 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas CSR Expenditure dan CSR Disclosure

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CSR Expenditure	ROA	0,968	1,033	Non multikolinieritas
	LEV	0,793	1,261	Non multikolinieritas
	LIKUID	0,776	1,289	Non multikolinieritas
CSR Disclosure	ROA	0,973	1,028	Non multikolinieritas
	LEV	0,787	1,270	Non multikolinieritas
	DISC	0,770	1,299	Non multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

TABEL 4.5
Hasil Uji Autokorelasi CSR Expenditure dan CSR Disclosure

Model	N	Durbin-Watson	Nilai Durbin-Watson (DW)	Keterangan
CSR Expenditure	41	1,789	1,6603	Non autokorelasi
CSR Disclosure	43	1,783	1,6632	Non autokorelasi

d. Uji Heteroskedastisitas.

TABEL 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas CSR Expenditure dan CSR Disclosure

Model	Variabel	Sig.	Keterangan
CSR <i>Expenditure</i>	ROA	0,110	Homoskedastisitas
	LEV	0,083	Homoskedastisitas
	LIKUID	0,245	Homoskedastisitas
CSR <i>Disclosure</i>	ROA	0,280	Homoskedastisitas
	LEV	0,464	Homoskedastisitas
	LIKUID	0,288	Homoskedastisitas

4.3 Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*).

TABEL 4.7
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*) CSR *Expenditure* dan
CSR *Disclosure***

Model	<i>Adjusted R Square</i>
CSR <i>Expenditure</i>	0,212
CSR <i>Disclosure</i>	0,292

Model CSR *expenditure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,212 atau 21,2% dan sisanya 78,8% (100% - 21,2%) dijelaskan oleh faktor lain. Sedangkan model CSR *disclosure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,292 atau 29,2% dan sisanya 70,8% (100% - 29,2%) dijelaskan oleh faktor lain.

4.3.2 Uji *t*.

TABEL 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Model	Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
CSR	(Constant)	0,019	1,608	0,116	

<i>Expenditure</i>	ROA	0,112	2,470	0,018	Didukung
	LEV	-0,019	-0,794	0,432	Tidak Didukung
	LIKUIDITAS	0,001	2,237	0,031	Didukung
CSR Disclosure	(Constant)	0,292	16,485	0,000	
	ROA	0,188	2,377	0,022	Didukung
	LEV	0,019	0,598	0,554	Tidak Didukung
	LIKUIDITAS	-0,002	-2,752	0,009	Tidak Didukung

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian diatas, hipotesis 1a dengan koefisien regresi 0,112 (positif) dan nilai sig 0,018. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *expenditure* dan Hipotesis 1b dengan koefisien regresi 0,188 (positif) dan nilai sig 0,022. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kedua hipotesis ini diterima, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan dianggap mampu dalam membiayai kegiatan tanggung jawab sosialnya (CSR *expenditure*), dengan demikian pengungkapan kegiatan sosialnya juga semakin banyak (CSR *disclosure*). Hal ini berarti perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap *shareholder* dalam menghasilkan laba yang tinggi, melainkan juga kepada pihak terkait lainnya yaitu *stakeholder*. Salah satu

bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder* adalah dengan tanggung jawab sosialnya, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan berbanding lurus dengan banyaknya pengungkapan. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan maka perusahaan lebih leluasa dalam memilih pengungkapan yang dilakukannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekowati dkk (2014), Sari (2012) serta Dewi dan Keni (2015) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

4.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*.

Untuk H2a yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR expenditure* dengan koefisien regresi -0,019 (negatif) dan nilai Sig. 0,432. Sedangkan H 2b yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure* dengan koefisien regresi 0,019 (positif) dan nilai sig 0,554, artinya kedua hasil hipotesis ini ditolak karena tidak sesuai dengan dugaan sementara. Hasil hipotesis 2a dan 2b mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* maka perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial, artinya tidak ada hubungan antara keduanya.

Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kewajiban dalam hal tanggung jawab sosial, sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan yaitu Undang-Undang No. 47 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Atas dasar peraturan perundang-

undangan tersebut maka perusahaan dikenai kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya meskipun memiliki tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi ataupun rendah.

4.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*.

Untuk H3a memiliki nilai koefisien regresi 0,001 (positif) dan nilai sig 0,031. Artinya likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *expenditure*, dengan demikian hipotesis 3a diterima. Sedangkan untuk H3b dengan nilai koefisien regresi 0,002 (negatif) dan nilai sig 0,009 yaitu likuiditas berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3b ditolak, artinya semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan mengeluarkan biaya yang tinggi pula untuk kegiatan sosialnya. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap telah berhasil dalam mengelola keuangannya, sehingga akan mampu dalam mengeluarkan biaya tanggung jawab sosial perusahaan. Namun beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik serta pengeluaran biaya CSR yang besar, hanya melakukan pengungkapan CSR yang sedikit, hal ini dikarenakan pengungkapan untuk kegiatan tersebut sudah mengeluarkan biaya yang cukup besar, sehingga akan berpengaruh dalam *annual report* perusahaan yang cenderung rendah dalam pengungkapannya. Menurut Kamil dan

Herusetya (2014) CSR tidak hanya sebagai kegiatan saja, melainkan sebagai sebuah kewajiban yang dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, oleh karena itu tinggi rendahnya tingkat likuiditas tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan CSR. Hasil penelitian terkait pengaruh likuiditas terhadap CSR *disclosure* didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Herusetya (2012) serta Ekowati dkk (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

5. Penutup

5.1 Simpulan.

1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *expenditure*.
2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *disclosure*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR *expenditure*.
4. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*.
5. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *expenditure*.
6. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap CSR *disclosure*.

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sektor lain pada penelitian, dan membandingkan keduanya dalam hal biaya maupun pengungkapan CSR
2. Bagi perusahaan diharapkan secara konsisten dalam mengungkapkan kegiatan sosialnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian.

1. Banyak perusahaan sektor pertambangan yang menggunakan mata uang dolar, sehingga sampel yang digunakan menjadi sedikit.
2. Penelitian ini hanya menggunakan faktor-faktor kinerja keuangan yaitu Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas
3. Peneliti hanya menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian.

Daftar Pustaka

- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Trisakti. Juni. Halaman 1-16
- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar bursa efek jakarta). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26 Agustus. Halaman 1-21
- Astuti, R.N.P dan R. Trisnawati. 2015. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Manufaktur Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Serta Dampaknya Terhadap Reaksi Investor (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Prosiding Seminar Nasional dan The 2nd Call For Syariah Paper* (SANCALL 2015). Halaman 123-128.
- Cecilia., Syahrul,R dan M. Zainul Bahri Torong. 2015. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang *Go Public* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 18* Medan. Halaman 6.
- Dewi, S.P dan Keni. 2015. Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan. *Journal Tarumanegara*. Halaman 25-26.
- Dewi, S.S dan M.P.Priyadi. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility disclosure* pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 2 No. 3. Halaman 6-16
- Ekowati, L., Prasetyono., A. Wulandari. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggung jawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 17* Mataram, Lombok. Halaman 5-7
- Falck, O. and S. Hebllich. 2007. Corporate social responsibility: Doing well by doing good. *Business Horizons*, Vol. 50: Halaman 247-254

- Febrina dan I.G.N. Agung Suaryana. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIV*. 21-22 Juli 2011. Banda Aceh. Halaman 14.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi 6, Semarang, Badan Penerbit-Universitas Diponegoro.
- Kamil, A dan A. Herusetya. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility. *Prosiding ISSN 2088-2106*. Halaman 4-11.
- Oktafianti, D dan A. Rizki. 2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan terhadap Corporate Environmental Disclosure sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 18*. Halaman 1-7
- Rahman, A dan Kurnia, N.W. 2008. The analysis of company characteristic influence toward CSR disclosure: empirical evidence on manufacturing companies listed in JSX. *Prosiding JAAI*. Volume 12. No. 1. Juni. Halaman 25-35
- Rosiana, G.A.M.E., Gede Juliarsa, dan Maria, M.R.S. Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi. ISSN: 2302-8556 *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.3 (2013): Halaman 723-738.
- Sari, R.A. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012*. Halaman 136
- Sembiring, E.R. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 8*, Solo. Halaman 382.
- Tuhin, M.H. 2014. Corporate Social Responsibility Expenditure and Profitability: An Empirical Study of Listed Banks in Bangladesh. *International Journal of Scientific Footprints 2014; 2(1)*: Halaman 107–115
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas